

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian tentang “Kualitas Hadis pada Media Sosial Instagram: Studi Kritik Sanad terhadap Konten Hadis pada Akun @al.nasiha (Periode 1–30 September 2025)”, dapat disimpulkan beberapa poin penting sebagai berikut:

1. Akun Instagram @al.nasiha selama periode penelitian (1–30 September 2025) mengunggah sejumlah konten hadis tanpa mencantumkan sanad maupun sumber periwayatannya. Tidak adanya penyebutan sanad menyebabkan konten hadis tersebut tidak dapat diverifikasi secara langsung oleh masyarakat, khususnya pengguna media sosial yang cenderung menerima informasi secara cepat tanpa pemeriksaan mendalam. Empat hadis yang diteliti
 - a. Hadis tentang memilih teman,
 - b. Larangan mencabut uban,
 - c. Larangan berdusta untuk membuat orang lain tertawa, dan
 - d. Hadis antara shalat dan tenang,

Seluruhnya ditemukan dalam kitab-kitab hadis induk dan dapat ditakhrij dengan jelas. Setiap hadis berhasil ditelusuri melalui metode *takhrij bi al-lafz*.

2. Hasil kritik sanad menunjukkan variasi kualitas hadis: Hadis tentang perhatikanlah teman dudukmu dinilai *ḥasan gharīb* berdasarkan penilaian al-Tirmizī dan ditopang oleh mayoritas perawi berstatus *tsiqah*. Hadis

tentang larangan mencabut uban memiliki beberapa jalur sanad dan masing-masing jalurnya kuat; kualitasnya berada pada kategori *ḥasan li-ghairihi*. Hadis tentang larangan bercanda dengan dusta berstatus *ḥasan* berdasarkan penilaian para ulama *jarḥ wa ta'dīl* terhadap perawi-perawinya. Hadis tentang tenangkan kami dengan shalat ya bilal memiliki sanad yang kuat dan kebanyakan perawinya berstatus tsiqah, sehingga hadis ini bernilai *ṣaḥīḥ li-ghairihi*.

3. Secara keseluruhan, hadis-hadis yang diunggah akun @al.nasiha bukan hadis palsu (*mawḍū'*), namun tetap memiliki tingkat kualitas yang berbeda dan perlu disertai keterangan sumber agar tidak menimbulkan kesalahpahaman. Ketiadaan sanad dalam unggahan media sosial membuka peluang terjadinya kesalahan atribusi, pemotongan redaksi, atau generalisasi makna yang tidak sesuai dengan maksud riwayat aslinya.
4. Penelitian ini menegaskan pentingnya literasi hadis di era digital. Dalam ruang dakwah media sosial yang sangat cepat, konten keagamaan sering tersebar luas hanya melalui teks singkat atau gambar tanpa penyertaan sumber ilmiah. Karena itu, kajian akademik seperti kritik sanad menjadi sangat relevan untuk memastikan bahwa masyarakat menerima informasi agama yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

B. Saran

Berdasarkan paparan kesimpulan diatas, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Pengelola Akun @al.nasiha, hendaklah untuk mencantumkan sumber periwayatan hadis setiap kali mengunggah konten, minimal menyebutkan

kitab dan nomor hadis. Perlu memperhatikan ketepatan redaksi dan menghindari pemotongan hadis yang dapat mengubah makna. Dapat bekerja sama dengan ahli hadis atau lembaga keagamaan untuk meningkatkan kualitas verifikasi konten dakwah.

2. Bagi Masyarakat dan Pengguna Media Sosial, disarankan agar tidak langsung menerima setiap kutipan bertema “hadis” di media sosial tanpa memverifikasi sumbernya. Masyarakat perlu meningkatkan literasi digital keagamaan, terutama dalam membedakan antara hadis sahih, lemah, maupun riwayat yang tidak dapat dipastikan.
3. Bagi Akademisi dan Peneliti Selanjutnya, penelitian dapat diperluas dengan menelaah kualitas matan hadis, tidak hanya sanadnya, untuk memastikan tidak terjadi perubahan makna atau penambahan redaksi. Perlu dilakukan studi lanjut pada platform media sosial lain seperti TikTok, YouTube, atau Facebook guna mengetahui pola penyebaran hadis secara digital secara lebih menyeluruh. Penelitian lanjutan dapat mengkaji pengaruh konten hadis tanpa sanad terhadap pemahaman keagamaan pengguna media sosial.
4. Bagi Institusi Pendidikan, kiranya dapat memperkuat pembelajaran ilmu musthalah hadis, kritik sanad, kritik matan, dan literasi digital agar mahasiswa mampu menghadapi tantangan penyebaran informasi keagamaan di dunia maya.